

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 1 GOMBONG, KEBUMEN**

Elisabet Kristin Eka Putri¹, Novi Qonitatin¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: brigitaelisabet@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif menjadi tanda perkembangan selama periode remaja madya. Kemampuan remaja dalam mengelola emosi diri sendiri dan orang lain menjadi sangat krusial pada masa ini. Remaja yang tidak mampu mengatur emosi dengan baik dan rendahnya kecerdasan emosional menjadi permasalahan yang menonjol pada siswa SMA. Salah satu faktor yang memainkan peran signifikan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja madya yaitu pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Gombong. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Gombong sebanyak 356 siswa dengan sampel sebanyak 188 siswa yang diperoleh melalui teknik *cluster sampling*. Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang pengumpulan datanya dilakukan melalui penyebaran skala psikologi yaitu Skala Kecerdasan Emosional yang berisi 19 aitem ($\alpha = 0.632$) dan Skala Pola Asuh Otoritatif yang berisi 22 aitem ($\alpha = 1.556$). Hasil pengujian hipotesis menggunakan korelasi *pearson product moment* memperlihatkan koefisien korelasi sebesar 0.368 dan nilai $p = < .001$ yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Gombong. Maka dapat dikatakan jika semakin tinggi pola asuh otoritatif, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Gombong. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoritatif, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Gombong.

Kata kunci: kecerdasan emosional; pola asuh otoritatif; remaja madya

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITATIVE PARENTING
PATTERNS AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN ADOLESCENTS
AT SMA NEGERI 1 GOMBONG, KEBUMEN**

Elisabet Kristin Eka Putri¹, Novi Qonitatin¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: brigitaelisabet@gmail.com

ABSTRACT

Physical, emotional, social, and cognitive changes are signs of development during the middle adolescence period. The ability of adolescents to manage their own and others' emotions becomes very crucial during this period. Adolescents who are unable to regulate their emotions well and have low emotional intelligence are prominent problems in high school students. One factor that plays a significant role in shaping the emotional intelligence of middle adolescents is parenting patterns. This study aims to determine the relationship between authoritative parenting patterns and emotional intelligence in adolescents at SMA Negeri 1 Gombong. The population in this study were 356 grade X students at SMA Negeri 1 Gombong with a sample of 188 students obtained through cluster sampling techniques. This study uses a quantitative research method whose data collection is carried out through the distribution of psychological scales, namely the Emotional Intelligence Scale containing 19 items ($\alpha = 0.632$) and the Authoritative Parenting Scale containing 22 items ($\alpha = 1.556$). The results of hypothesis testing using Pearson product moment correlation showed a correlation coefficient of 0.368 and a p value = <.001, which means that there is a significant positive relationship between authoritative parenting patterns and emotional intelligence in adolescents at SMA Negeri 1 Gombong. So it can be said that the higher the authoritative parenting pattern, the higher the emotional intelligence in adolescents at SMA Negeri 1 Gombong. Likewise, the lower the authoritative parenting pattern, the lower the emotional intelligence in adolescents at SMA Negeri 1 Gombong.

Keywords: emotional intelligence; authoritative parenting pattern; middle adolescence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja madya, yang umumnya terjadi pada usia 14 sampai 16 tahun, merupakan periode transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Hurlock, 1980). Seperti yang dikatakan Erina dkk. (2023) perubahan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk fisik, emosional, sosial, dan kognitif, menjadi tanda perkembangan pada remaja madya. Kemampuan remaja madya dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain menjadi sangat krusial dan penting pada masa ini. Santrock mengatakan remaja dapat meningkatkan pengaturan emosi secara bertahap seiring bertambahnya usia, apabila remaja mampu mengarahkan emosi negatif menjadi emosi positif (Faisal & Netrawati, 2023). Rahayu dan Permana (2019) pengaturan emosi yang meningkat secara drastis selama masa remaja madya ini menyebabkan remaja kesulitan untuk mengendalikan emosi. Remaja sebaiknya adaptif menghadapi berbagai tantangan dengan mengasah kecerdasan emosional (Faisal & Netrawati, 2023).

Kecerdasan emosional merupakan komponen penting yang sebaiknya dimiliki oleh remaja madya (Dewi & Yusri, 2023). Goleman (dikutip dalam Imaniar & Sularso, 2016) keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional yang berkontribusi sebesar 80%, sementara kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar 20%. Manfaat kecerdasan emosional pada remaja madya menurut Dewi dan Yusri (2023), seperti meningkatkan kesadaran diri, kemampuan

mengatur diri, meningkatkan motivasi diri menghadapi tantangan, membangun hubungan sosial yang sehat dan berempati, meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah perilaku berisiko. Trigueros dkk. (2020) remaja madya membutuhkan kecerdasan emosional berupa kemampuan mengenali emosi yang dirasakan, mengelola emosi yang muncul, dan mengatur perilaku sesuai dengan norma. Marisa dkk. (2018) perilaku tersebut perlu dimotivasi dengan memperkuat kepercayaan diri terhadap keterampilan yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan tujuan. Trigueros dkk. (2020) selain memahami diri sendiri, remaja sebaiknya mengembangkan sikap peduli dan memahami perasaan orang lain dengan bersikap empati dan membangun hubungan sosial. Menurut Goleman (1994) kelancaran dalam membina hubungan interpersonal dapat dipengaruhi oleh kemampuan berkomunikasi secara efektif, kemampuan mencari solusi masalah dan dapat berkolaborasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional yang tinggi pada remaja, akan mendorong remaja untuk mengendalikan emosi, memotivasi diri, mempedulikan orang lain, dan hidup harmonis di lingkungan sekitar (Dewi & Yusri, 2023).

Remaja membutuhkan kecerdasan emosional stabil untuk terhindar dari perilaku menyimpang. Sa'adah dan Rosidi (2023) dampak jika kecerdasan emosional remaja rendah yaitu remaja kesulitan untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam tugas perkembangannya, sehingga remaja rawan terjerumus pada perilaku kenakalan remaja. Kenakalan remaja terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional remaja madya, biasanya berupa perubahan suasana hati dengan cepat, mudah dendam dan iri hati, mengungkapkan emosi dengan cara yang tidak sehat,

dan melampiaskan emosi kepada orang lain. Data tahun 2016 dari UNICEF, setengah dari remaja perempuan dan laki-laki pernah melakukan dan mengalami kekerasan, kemudian di tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 2 dari 3 dari remaja di Indonesia (Karana, 2021). Kenakalan remaja seperti *bullying* terjadi di Kabupaten Kebumen, yang memperlihatkan aksi kekerasan pelajar mengenakan seragam sekolah (Satria, 2023). Aksi remaja punk yang meresahkan masyarakat, dengan asik merokok, mengamen dengan memalak, serta membawa pisau lipat dan cutter, telah terjaring razia oleh Polsek Gombang (Ndo, 2019). Faisal dan Netrawati (2023) remaja dengan kecerdasan emosional rendah, lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko, seperti tindakan merusak diri, penyalahgunaan zat adiktif, dan penggunaan narkoba. Kegiatan tidak terpuji ini banyak terjadi di Lapangan Manunggal Gombang, dimana dijumpai sejumlah persoalan kenakalan remaja yang mengedarkan obat terlarang, mengonsumsi minuman keras hingga narkoba (Cah, 2019).

Permasalahan yang menonjol pada remaja siswa SMA yaitu ketidakmampuan mengatur emosi dengan baik dan kurangnya kecerdasan emosional (Sa'adah & Rosidi, 2023). Hal ini tidak selaras dengan tujuan sekolah yaitu institusi pendidikan formal sebagai sarana siswa menimba ilmu, meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional, serta mengembangkan minat bakat, moral, dan budi pekerti (Santrock dalam Lidiya dkk., 2024). Maraknya fenomena yang terjadi karena rendahnya kecerdasan emosional remaja, telah menjadi perhatian serius Polres Kebumen. Fenomena kenakalan remaja di sekolah dapat dicegah dengan pengembangan dan peningkatan kecerdasan emosional

kepada para siswa siswi. Upaya preventif dilakukan oleh Polres Kebumen yang bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengadakan sosialisasi anti-perundungan pada 31 sekolah di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah (Joyosemito, 2023). Aksi mendukung peran penting sekolah yaitu menciptakan individu yang holistik dengan perkembangan seimbang antara psikomotor, afektif, kognitif serta menunjang kecerdasan intelektual yang diimbangkan dengan spiritual dan kecerdasan emosional yang kuat (Karmila & Ahmad, 2018).

SMA Negeri 1 Gombong, sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Kecamatan Gombong, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, yang memberikan gambaran menarik tentang dinamika pendidikan di daerah serta kehidupan remaja masa kini. SMA Negeri 1 Gombong berupaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan mengadakan seminar parenting pada tahun 2023 dengan tema pencegahan tindak kekerasan dan perundungan, serta IHT pencegahan tindak kekerasan di lingkungan sekolah dan masyarakat oleh Polsek Gombong pada tahun 2024. Siswa-siswi SMAN 1 Gombong mencerminkan karakteristik remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan, mandiri, bertanggung jawab, memahami perbedaan, dan saling menghormati antarwarga sekolah. SMA Negeri 1 Gombong berada di Kabupaten Kebumen, dimana pada tahun 2023 terdapat 59.1% orang tua menerapkan pola asuh yang otoritatif (Marsito dkk., 2024). Selain itu, terdapat 20% pengasuhan remaja di Gombong yang tidak dilakukan langsung oleh orang tua karena ayah dan ibu merantau (Rahmatullah, 2017). Hal ini menjadikan SMA Negeri 1 Gombong pilihan yang menarik sebagai tempat untuk mengamati dan meneliti salah satu aspek kehidupan remaja, terutama terkait dengan perkembangan

emosional remaja. Semakin tinggi pendidikan, seharusnya semakin mendorong remaja untuk mengembangkan pola berpikir kritis, rasional, dan dapat mengelola emosinya dengan lebih baik.

Kecerdasan emosional pada remaja madya dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya keluarga. Desiningrum dkk. (2023) keluarga merupakan sarana utama dan perkembangan sosialisasi pada anak sejak dini, karena itu hubungan antara anak dan orang tua harus memperhatikan kelekatan, penerimaan, kehangatan, rasa aman, kepercayaan, perilaku positif sebagai acuan utamanya. Asyik dkk. (2015) mengatakan bahwa dinamika keluarga terutama hubungan dengan orang tua mempunyai korelasi yang kuat dengan perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya pada remaja madya. Baumrind (dikutip dalam Lestari & Yumra, 2022) cara orang tua dalam mengasuh anaknya dapat dibedakan berdasarkan tingkat tuntutan dan responsivitas. Menurut Segrin dan Flora (2019) responsivitas orang tua mengacu pada pesan-pesan kehangatan yang membantu anak merasa diperhatikan, didukung, dan diterima serta pesan-pesan yang menunjukkan kepekaan orang tua terhadap kebutuhan dan emosi anak. Tuntutan orang tua mengacu pada upaya untuk mengendalikan perilaku anak melalui disiplin, negosiasi, atau penetapan batasan.

Pola asuh orang tua dapat bervariasi, secara umum dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu permisif, otoriter, dan otoritatif (Baumrind, 1991). Pola asuh permisif memiliki kekhasan berupa tingkat responsivitas yang rendah terhadap perilaku anak dan tuntutan yang minim terhadap perilaku yang diharapkan. Pola asuh otoriter dicirikan dengan rendahnya tingkat responsivitas terhadap kebutuhan

anak dan tingginya tuntutan akan kepatuhan. Kesalahan dalam pemilihan dan penerapan pengasuhan akan berdampak pada munculnya tindakan menyimpang, seperti ketidakmampuan anak mengendalikan emosi, rasa iri yang berlebihan, dan ketidakpatuhan terhadap aturan (Asyik dkk., 2015).

Perkembangan sosial emosional remaja dinilai meningkat secara efektif dengan pola pengasuhan otoritatif (Segrin & Flora, 2019). Pengasuhan otoritatif ditandai dengan responsivitas orang tua yang tinggi di mana ayah dan ibu terlibat dan penuh kasih sayang dengan anak mereka dengan cara yang sesuai dengan usianya, serta kontrol batasan yang jelas terhadap perilaku anak. Ayah dan ibu mengkomunikasikan penetapan suatu aturan dan alasannya agar anak patuh dan menghargai saran dari orang tua. Rania dan Sundari (2023) anak juga dibolehkan untuk berpendapat, karena itu merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja madya. Menurut Goleman (1994) orang tua otoritatif akan menerapkan komunikasi yang efektif untuk mendukung keberhasilan dalam membina hubungan. Ayah dan ibu membenarkan pendapat anak dengan alasan yang logis, sehingga membantu anak belajar menginternalisasi nilai-nilai penting dalam keluarga dan lingkungan.

Orang tua otoritatif berorientasi pada hasil, dengan fokus mengajarkan anak untuk berpikir kritis dan tumbuh menjadi remaja yang mandiri. Baumrind (dalam Segrin & Flora, 2019) pola asuh otoritatif saat anak pra-sekolah telah dikaitkan dengan hasil sosial dan emosional yang positif, bahkan 10 tahun kemudian saat remaja. Remaja yang menunjukkan kesehatan emosional lebih baik cenderung tidak melakukan perilaku menyimpang, percaya diri, mandiri, prososial, kooperatif, dan

berorientasi pada prestasi. Hasil penelitian menemukan bahwa dibandingkan dengan dua gaya pengasuhan lainnya, pola asuh otoritatif berhubungan lebih tinggi dengan kecerdasan emosional di kalangan remaja (Yadav dkk., 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang kecerdasan emosional remaja khususnya di SMA Negeri 1 Gombong, karena belum ada penelitian serupa di sekolah tersebut. Kecerdasan emosional yang tinggi membekali remaja keterampilan yang diperlukan untuk mengelola emosi secara adaptif, sehingga dapat berkontribusi pada kesejahteraan diri dan orang lain disekitarnya. Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial utama dan paling dekat dengan anak, dimana penerapan pola pengasuhan yang otoritatif dari ayah dan ibu dapat menjadi pendorong bagi remaja agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional. Hal tersebut mendasari adanya ketertarikan peneliti untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA Negeri 1 Gombong.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 1 Gombong?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Negeri 1 Gombong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan ilmiah yang berbasis data mengenai hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah atas dan menambah kajian teoritis mengenai psikologi perkembangan anak dan remaja, psikologi keluarga, dan pengasuhan positif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian dan orang tua/wali di SMA Negeri 1 Gombang

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan mengenai pentingnya kecerdasan emosional, khususnya pada masa remaja, dampak rendahnya kecerdasan emosional, serta peran signifikan pengasuhan otoritatif dalam mendukung perkembangannya.

b. Bagi SMA Negeri 1 Gombang

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak sekolah dalam bentuk informatif mengenai pentingnya kecerdasan emosional, yang dapat digunakan pada saat sekolah membuat program pencegahan kekerasan dan program evaluasi kecerdasan emosional pada siswa.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi tambahan yang relevan dalam kajian mengenai hubungan antara pengasuhan otoritatif dan kemampuan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam mengelola emosi.